



Fenomena Penggunaan Nama-Nama Arab pada Masyarakat Muslim Karo di Berastagi: Kajian Antropolinguistik

Nursukma Suri^{*1}, Feisal Reza Sitepu², M.Rifatih Abdullah.S³, Muzacky Aziz⁴, Alfatu Ridho^{*5}
^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara, Medan, 20155, Indonesia

*Corresponding Author: nursukma.suri@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 Nov 2025

Revised 03 July 2026

Accepted 01 August 2026

Available online

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of Arabic name usage among Karo Muslims in Berastagi using an anthropolinguistic approach. The naming practices illustrate a process of acculturation between Islamic religious identity and the cultural identity of the Karo people, which is preserved through the traditional clan system known as marga. In this context, names function not only as personal labels but also as social symbols that carry cultural, religious, and historical values embedded within the community. This research employs a descriptive qualitative method involving in-depth interviews, observations, and documentation with ten informants from the Karo Muslim community who bear Arabic-influenced names. The findings reveal that the choice of Arabic names is motivated by several factors, including the parents' religious commitment, aspirations regarding the child's character, and social influences that emphasize the significance of Islamic identity. Meanwhile, the marga is maintained as a fundamental component of Karo identity, marking lineage and social position. The combination of these two elements produces a harmonious dual identity. The study also shows that Arabic-Karo naming is not merely an adoption of external cultural elements but a process of identity negotiation that naturally occurs within social life. Through this naming practice, Karo Muslims affirm their belonging to the broader Islamic community while preserving their local cultural roots. Thus, Arabic-Karo naming practices reflect an adaptive cultural dynamic and demonstrate how collective identity continues to evolve within the context of ongoing social change.

Keyword: Anthropolinguistics, Anthroponymy, Cultural acculturation, Arabic-Karo naming, Social identity

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan nama-nama Arab pada masyarakat Karo Muslim di Berastagi dengan pendekatan antropolinguistik. Praktik penamaan ini menunjukkan adanya proses akulturasi antara identitas keagamaan Islam dan identitas budaya Karo yang diwariskan melalui sistem marga. Dalam konteks ini, nama tidak hanya berfungsi sebagai label individual, tetapi juga sebagai simbol sosial yang memuat nilai budaya, religius, dan historis yang membentuk cara pandang masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan sepuluh informan dari kalangan Karo Muslim yang menggunakan nama bernuansa Arab. Hasil penelitian mengungkap bahwa pemilihan nama Arab dilatarbelakangi berbagai motivasi, seperti komitmen keagamaan orang tua, harapan mengenai karakter anak, serta pengaruh lingkungan sosial yang menekankan pentingnya identitas keislaman. Sementara itu, marga tetap dipertahankan sebagai elemen fundamental identitas Karo yang menandai garis keturunan dan posisi sosial seseorang. Perpaduan kedua unsur tersebut menghasilkan identitas ganda yang harmonis. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa akulturasi penamaan Arab-Karo bukan sekadar adopsi budaya luar, melainkan proses negosiasi identitas yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui praktik penamaan tersebut, masyarakat Karo Muslim menegaskan kehadiran mereka sebagai bagian dari komunitas Islam tanpa meninggalkan akar budaya lokal yang tetap menjadi fondasi identitas mereka. Dengan demikian, penamaan Arab-Karo mencerminkan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International.
<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

dinamika kebudayaan yang adaptif, serta menunjukkan bagaimana identitas kolektif dapat terus berkembang di tengah perubahan sosial.

Keyword: Antropolinguistik, Antroponimi, Akulturasi budaya, Nama Arab-Karo, Identitas sosial

1. PENDAHULUAN

Nama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Ia tidak berfungsi sebagai identitas individual, tetapi juga merepresentasikan sejarah, budaya, serta sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam tradisi berbagai etnis di Indonesia, nama sering kali dipilih dengan mempertimbangkan harapan, simbolisme, maupun hubungan kekerabatan. Oleh karena itu, kajian nama tidak semata-mata berkaitan dengan aspek linguistik, melainkan juga erat hubungannya dengan dimensi sosial dan budaya.

Secara global, fenomena penamaan yang dipengaruhi oleh agama maupun budaya luar bukanlah hal baru. Di Andalusia pada abad pertengahan, misalnya, nama-nama bernuansa Arab menyebar luas seiring proses islamisasi. Demikian pula di Malaysia, Brunei dan berbagai negara di Asia Tenggara, pengaruh Islam tampak jelas melalui penggunaan nama seperti Muhammad, Ahmad, atau Aisyah. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, di mana nama-nama Arab menjadi bagian dari identitas keagamaan masyarakat Muslim.

Dalam konteks lokal, masyarakat Karo memiliki tradisi penamaan yang khas melalui penggunaan marga (merga) sebagai bagian penting dalam identitas diri. Marga tidak hanya menunjukkan garis keturunan, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat ikatan kekerabatan. Sejak masuknya Islam ke tanah Karo yang dibawa oleh Tengku Lau Bahun, dan disebarkan oleh Tuan Guru Haji Sulaiman Tarigan (*Ginting*, 2021), tradisi penamaan mengalami transformasi yang signifikan. Unsur nama Arab mulai dipadukan dengan marga Karo, sehingga muncul bentuk penamaan akulturatif seperti *Ahmad Ginting*, *Muhammad Arifin Sitepu*, *Husein Ali Ginting*, atau *Aisyah br. Bangun*.

Fenomena penamaan akulturatif ini mencerminkan pertemuan dua sistem budaya: unsur Arab dan marga sebagai simbol kekerabatan dalam budaya Karo. Keduanya tidak saling menafikan, melainkan berpadu membentuk identitas baru yang bersifat ganda, religius sekaligus kultural. Dari perspektif antropolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan nama tidak pernah netral, melainkan sarat dengan nilai sosial dan budaya yang menyertainya.

Sayangnya, masih terdapat pandangan yang menyederhanakan identitas etnis Karo hanya sebatas Kristen atau penganut kepercayaan nenek moyang (*pemena*). Padahal, kehadiran komunitas Muslim di Tanah Karo cukup signifikan. Berdirinya pondok pesantren *Sirajul Huda* di Tiga Binanga yang diwariskan oleh *Tuan Guru Haji Sulaiman Tarigan* menjadi bukti kuat keberadaan tokoh Muslim Karo yang berpengaruh.

Data Badan Pusat Statistik (2019) juga mencatat sekitar 229 masjid tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Karo, termasuk Berastagi, Kabanjahe, dan Tiga Binanga. Fakta ini menunjukkan bahwa identitas Karo bersifat plural dan dinamis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas aspek penamaan di berbagai masyarakat. *Wibowo* (2021) meneliti nama diri etnis Jawa, *Sibarani* (2015) mengkaji tradisi lisan dengan pendekatan antropolinguistik, *Farah dkk* (2022) membahas pergeseran nama di kalangan milenial Muslim, dan *Mahyudin* (2024) meneliti praktik penamaan di komunitas Banten. *Kafaabillah* (2018) menyoroti peran marga dalam identitas masyarakat Arab. Namun, penelitian khusus yang membahas mengenai praktik penamaan akulturatif Arab-Karo masih sangat jarang dilakukan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap fungsi sosial-budaya dari praktik penamaan akulturatif Arab-Karo, serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut merepresentasikan perjumpaan antara agama dan budaya. Fenomena penamaan ini dapat dibaca sebagai strategi simbolik masyarakat Karo Muslim dalam merawat identitasnya: unsur Arab memberikan legitimasi religius sekaligus membuka ruang integrasi dengan komunitas Muslim yang lebih luas, sementara marga tetap menjadi penanda akar geneologis dan solidaritas kekerabatan. Dengan demikian, nama berfungsi sebagai medium negosiasi identitas, tempat agama dan budaya saling bersua tanpa meniadakan satu sama lain. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana praktik penamaan bernuansa Arab yang berpadu

dengan sistem marga pada masyarakat Muslim Karo merepresentasikan proses akulturasi budaya dan identitas keagamaan mereka.

Antropolinguistik merupakan bidang interdisipliner yang menempatkan bahasa dalam konteks kehidupan manusia, di mana kebudayaan menjadi inti dari kehidupan sosial masyarakat. *Sibarani* (2004;50: 2015) menjelaskan bahwa istilah ini sering dipertukarkan dengan *linguistic anthropology*, *cultural linguistic*, maupun *ethnolinguistic*, walaupun terdapat perbedaan penekanan, keempat istilah tersebut saling mengisi bahkan sering tumpang tindih dalam praktik kajian. Karena itu, istilah antropolinguistik dianggap lebih netral dan representatif, sejalan dengan bidang lain seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik.

Dalam penelitian ini, antropolinguistik menjadi kerangka utama untuk menganalisis praktik penamaan akulturatif Arab-Karo. Penamaan ini tidak hanya dipahami sebagai label individual, tetapi juga simbol identitas budaya, agama, dan sejarah yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyingkap makna di balik pilihan nama serta interaksi antara bahasa, kebudayaan, dan agama dalam komunitas Karo.

Duranti (dalam *mu'in et al.*, 2023) memandang antropolinguistik sebagai kajian bahasa yang berfungsi sebagai sumber daya budaya serta tuturan sebagai tindakan budaya. Artinya, bahasa bukan sistem formal, melainkan sarana representasi sosial yang bekerja pada level individu maupun hubungan sosial yang lebih luas. Dengan kata lain, bahasa memungkinkan manusia membentuk tindakan sosial yang bermakna kontekstual.

Dalam penerapannya, antropolinguistik tidak hanya menyoroti aspek linguistik murni, tetapi juga berkaitan dengan peristiwa sosial dan budaya seperti interaksi sehari-hari, sosialisasi bahasa anak, tuturan ritual, diskursus politik, seni tutur, hingga komunikasi digital. Hal ini menegaskan bahwa bahasa selalu berhubungan erat dengan sistem budaya dan struktur sosial yang menopang masyarakat.

Kajian nama diri atau antroponimi merupakan cabang linguistik yang secara khusus meneliti nama orang sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya. *Uhlenbeck* (dalam *Wibowo*:2021) menjelaskan bahwa meskipun persoalan semantis nama diri dan kedudukannya terhadap nomina biasa telah lama menarik perhatian para linguist dan filsuf, kajian empiris terhadap nama diri masih terbatas. Oleh karena itu antroponimi hadir untuk mengkaji lebih dalam fungsi dan makna di balik praktik penamaan.

Secara umum, nama bukan hanya berfungsi sebagai penanda identitas individual, melainkan juga representasi nilai-nilai sosial, budaya, dan kepercayaan. *Ali* (dalam *Wibowo*, 2021) menyebutkan bahwa nama diri pada dasarnya merupakan kata untuk menandai identitas seseorang. Namun dalam perspektif semiotik *Saussure* (1998), nama diri dapat dipahami sebagai tanda yang terdiri atas penanda (bentuk) dan petanda (konsep). Artinya, nama dapat merepresentasikan harapan, status sosial, atau simbol budaya tertentu.

Dalam masyarakat Karo, sistem penamaan memiliki ciri khas tersendiri, yakni dengan adanya marga sebagai bagian dari identitas mereka kekerabatan. Marga berfungsi menunjukkan garis keturunan sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dengan demikian, nama orang Karo bukan sekadar penanda identitas pribadi, tetapi juga simbol asal-usul, kedekatan kultural, dan posisi seseorang di tengah masyarakat.

Kombinasi nama bernuansa Arab seperti *Ahmad*, *Muhammad*, atau *Aisyah* dengan marga Karo seperti *Ginting*, *tarigan*, atau *Sitepu*, tidak hanya menunjukkan identitas keagamaan, tetapi juga mempertahankan warisan kultural masyarakat Karo. Melalui kerangka antroponimi, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk penanda identitas ganda: keagamaan dan kultural, yang memperlihatkan dinamika sosial-budaya masyarakat Karo Muslim.

Akulturasi merupakan konsep penting dalam antropologi budaya yang menjelaskan proses pertemuan dan saling berpengaruh antara dua kebudayaan atau lebih. *Koentjaraningrat* (dalam *Firdaus dkk.*, t.t) mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial ketika kebudayaan asing masuk dan berinteraksi dengan kebudayaan lokal, kemudian diterima serta diolah tanpa menghilangkan identitas asli kebudayaan penerima. Artinya, akulturasi tidak menafikan budaya lama, akan tetapi melahirkan bentuk baru yang merepresentasikan perpaduan antara dua kebudayaan tersebut.

Kluckhohn (dalam *Lukman dkk.*, t.t) menyebut bahwa setiap kebudayaan, memiliki komponen universal seperti bahasa, religi, kesenian, pengetahuan, dan organisasi sosial. Unsur-unsur inilah yang biasanya

menjadi titik temu utama dalam proses akulturasi. Dalam konteks Islamisasi di Nusantara, misalnya, bahasa Arab dan nilai-nilai Islam berpadu dengan tradisi lokal, menghasilkan bentuk ekspresi budaya baru.

Pada masyarakat Karo, akulturasi budaya tampak dalam praktik penamaan yang memadukan unsur Arab dengan marga lokal. Penamaan akulturatif Arab-Karo tidak hanya berfungsi sebagai identitas individu, tetapi juga sebagai simbol pertemuan dua sistem budaya: identitas keagamaan Islam, dan identitas kekerabatan tradisional Karo. Dengan demikian, teori akulturasi budaya sangat relevan digunakan untuk memahami bagaimana praktik penamaan tersebut mencerminkan proses sosial yang lebih luas, yakni perjumpaan dan pengolahan antara tradisi Islam dan budaya lokal Karo.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropolinguistik. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial dan budaya yang tidak dapat dijelaskan secara statistik, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-budaya masyarakat Karo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali data secara natural, sesuai dengan realitas lapangan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena penamaan akulturatif Arab-Karo sebagaimana adanya. Melalui metode ini, penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang praktik penamaan dan makna dalam konteks budaya.

Pendekatan antropolinguistik digunakan karena praktik penamaan akulturatif Arab-Karo tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai representasi budaya dan identitas sosial. antropolinguistik memungkinkan peneliti melihat bagaimana bahasa digunakan dalam praktik budaya, bagaimana simbol sosial diinterpretasikan melalui nama, serta bagaimana nama menjadi medium untuk menegosiasikan identitas keagamaan dan kekerabatan.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan penamaan akulturatif Arab-Karo sebagai fenomena bahasa sekaligus fenomena budaya. Nama dipandang bukan hanya sebagai label personal, melainkan simbol akulturasi antara budaya Arab-Islam dan Karo. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka antropolinguistik dianggap paling sesuai untuk mengungkap fungsi sosial-budaya serta makna identitas yang terkandung dalam praktik penamaan tersebut.

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya komunitas masyarakat Karo muslim yang menggunakan nama-nama Arab dalam kehidupan sehari-hari, hingga relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian berlangsung selama bulan Oktober 2025, mencakup proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

2.3. Sumber Data/ Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dari masyarakat Karo Muslim di Berastagi yang menggunakan nama Arab. Informan dipilih dengan teknik purposive berdasarkan kriteria kesesuaian dengan tujuan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang, seluruhnya merupakan laki-laki dengan rentang tahun kelahiran 1991 hingga 2010. Para informan merupakan individu Karo muslim yang menggunakan nama bernuansa Arab, baik nama depan, nama tengah, dan dipadukan dengan marga Karo seperti: Karo-karo, Ginting, Perangin-angin, Sembiring, dan tarigan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara mendalam (In-depth Interview)

Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur kepada 10 informan Karo muslim yang menggunakan nama Arab. Teknik ini digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna, alasan, dan identitas budaya yang terkait dengan nama yang mereka miliki

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana penggunaan nama Arab-Karo muncul dalam konteks sosial sehari-hari, seperti dalam percakapan, interaksi komunitas, serta dokumen pribadi seperti kartu identitas atau media sosial (jika diizinkan). Observasi bersifat non partisipatif.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi catatan lapangan, rekaman wawancara, foto atau tangkapan layar nama informan (sesuai izin), serta literature pendukung mengenai antropolinguistik, akulturasi, dan sistem penamaan masyarakat Karo. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil analisis dan memvalidasi temuan wawancara.

2.5. Teknik Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif menurut *Moleong* (2019). Analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data (*concurrent*), langkah-langkah meliputi:

1) Mengorganisasikan Data

Peneliti mengumpulkan, memilah, dan menata hasil data hasil wawancara serta dokumentasi mengenai praktik penamaan akulturatif

2) Mengelompokkan Data

Data disusun ke dalam kategori tertentu, seperti bentuk nama Arab-Karo, alasan pemilihan nama, relasi nama-marga dan makna identitas.

3) Menafsirkan Data

Peneliti memberikan makna terhadap kategori yang ditemukan dengan menghubungkannya ke teori antropolinguistik, antroponimi, dan akulturasi budaya.

4) Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola-pola temuan lapangan yang konsisten, dan diverifikasi terus-menerus agar tetap sesuai dengan data empiris.

2.6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi. Ssebagaimana dikemukakan oleh *Moleong* (2019). Triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid, konsisten, dan menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan jawaban dari 10 informan Karo Muslim yang menggunakan nama-nama Arab untuk memastikan bahwa pola praktik penamaan yang ditemukan bukan merupakan data tunggal atau penyimpangan individual.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode data sekaligus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan:

- Wawancara (informal dan semi-terstruktur),
- Observasi, dan
- Dokumentasi (bentuk nama, marga, dan identitas terkait).

Ketiga teknik tersebut saling melengkapi sehingga data yang diperoleh dapat diverifikasi melalui metode yang berbeda.

3) Pemeriksaan Anggota (*Member Check*)

Peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang direkam dan ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan maksud sebenarnya dari informan. Dengan menggunakan teknik triangulasi dan *member check*, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang kredibel, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil Informan

Peneliti melibatkan 8 informan masyarakat Karo Muslim di Berastagi yang menggunakan nama Arab. Informan terdiri dari 7 orang dewasa dan 1 orang anak-anak, dengan latar pendidikan keluarga yang bervariasi, serta keberagaman alasan dalam pemberian nama

Tabel 1. Daftar Informan Masyarakat Karo Muslim di Berastagi yang Menggunakan Nama Arab

No	Nama Informan	Marga	Tahun Lahir	Pendidikan Orang Tua	Status Keislaman Orang Tua	Alasan Pemberian Nama Arab.
1.	Abdul Aziz	Tarigan	1973	-	Islam sejak lahir	Mengikut ajaran Islam, dengan menggunakan <i>Asma 'ul husna</i>
2.	Husein Ali	Ginting	1991	-	Islam sejak lahir	Penegasan terhadap identitas Islam dalam lingkungan masyarakat Karo
3.	Ade Ridwan	Sinuraya	2001	SLTA	Sejak lahir	Orang tua perantau dari Jawa dan menjunjung tinggi nilai keislaman
4.	Muhammad Kenny Steven	Surbakti	2001	SLTA	Sejak lahir	Karena orang tua sangat religius
5.	Muhammad Arifin	Sitepu	1994	SLTA	Sejak lahir	Ibu bersuku melayu yang kuat dengan nilai Islam
6.	Feisal Reza	Sitepu	2003	SLTA		Ibu bersuku melayu yang kuat dengan nilai keislaman.
7.	Abdul Jalil	Bangun	1992	-	Sejak lahir	-
8.	Ibrahim Maulana	Bangun	2021	SMA	Sejak lahir	Memegang teguh nilai keislaman.

3.2 Pola Akulturasi Penamaan Arab-Karo pada Masyarakat Karo Muslim di Berastagi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan Arab-Karo di Berastagi merupakan proses akulturasi budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat Karo Muslim. Nama-nama yang digunakan oleh informan memperlihatkan perpaduan antara nama bernuansa Islam dan identitas kekerabatan masyarakat Karo melalui sistem marga. Hal ini menegaskan bahwa nama tidak hanya digunakan sebagai tanda individu, tetapi juga representasi identitas sosial, religius, dan budaya.

Nama-nama seperti *Muhammad Arifin Sitepu*, *Husein Ali Ginting*, atau *Ade Ridwan Sinuraya* memperlihatkan bahwa unsur Arab digunakan pada bagian nama diri, sedangkan unsur Karo tetap dipertahankan melalui marga yang tetap melekat dan diwariskan. Ini menunjukkan akulturasi yang harmonis: identitas Islam diterima, tanpa harus menghilangkan identitas etnik Karo.

3.3 Karakteristik Sosial Informan Dewasa

a. Latar pendidikan orangtua

Variasi pendidikan orang tua informan menunjukkan bahwa akulturasi tidak bergantung pada tingkat pendidikan tertentu. Orang tua yang:

- Tidak menempuh pendidikan formal namun aktif sebagai panitia pembangunan masjid
- Tamatan SLTP dan SLTA
- Tamatan SMA
- Bahkan keturunan perantau dari Jawa

Semuanya tetap memilih memberi nama anak mereka dengan unsur Arab. Ini menandakan bahwa nilai religius dan keislaman lebih dominan daripada faktor pendidikan formal dalam keputusan pemberian nama.

b. Status Keislaman orang tua

Semua orang tua berada pada kategori:

- Islam sejak lahir, atau
- Menjadi bagian komunitas muslim setelah berasimilasi dengan masyarakat Karo Muslim (misalnya keluarga perantau dari Jawa yang diberi marga oleh penduduk setempat, karena menikah dengan putri/putra Karo).

Status keberagaman yang stabil ini membuat penamaan nilai-nilai Islam dalam keluarga menjadi kuat dan konsisten, termasuk dalam pemilihan nama anak.

c. Motif pemberian nama Arab

Alasan pemberian nama bernuansa Arab di antara informan dewasa sangat beragam tetapi memiliki pola yang konsisten:

- Keinginan agar anak memiliki sifat-sifat yang terpuji, misalnya pemberian nama *Muhammad* agar meneladani akhlak Rasulullah SAW.
- Kesadaran religi terhadap pentingnya identitas keislaman dalam kehidupan sosial
- Pengaruh lingkungan dan kultural masjid, terutama bagi keluarga yang aktif dalam kegiatan keagamaan
- Penguatan identitas Muslim, terutama bagi keluarga perantau yang diterima dalam masyarakat Karo melalui marga (contoh: keluarga Sinuraya)

Dari sini terlihat bahwa nama dapat dipahami sebagai simbol doa, harapan, dan penanda iman.

3.4 Karakteristik Sosial Informan Anak-Anak

Tiga informan anak-anak memiliki ciri yang cukup unik: berasal dari keluarga Karo yang sangat kuat memegang adat, namun sama kuatnya dalam memegang teguh konsep ajaran Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa akulturasi Arab-Karo tidak hanya berlangsung di level orang dewasa, tetapi juga di wariskan kepada generasi berikutnya. Anak-anak tetap diberi nama bernuansa Arab, namun mereka tetap dibesarkan dalam adat Karo yang ketat, misalnya dalam sistem kekerabatan, upacara adat, dan marga. Hal ini membuktikan bahwa akulturasi Arab-Karo bukan proses penggantian budaya, tetapi penguatan identitas.

3.5 Makna Sosial-Budaya Penamaan Arab Karo

Dari seluruh temuan, terdapat tiga makna utama:

a. Simbol identitas religius

Nama-nama Arab menjadi simbol bahwa individu tersebut adalah bagian dari komunitas Muslim. Bagi masyarakat Karo, ini penting karena identitas agama sangat berpengaruh dalam interaksi sosial.

b. Simbol identitas etnik

Marga tetap dipertahankan sebagai ciri utama masyarakat Karo. Ini menandakan bahwa meskipun seseorang telah memeluk ajaran Islam, identitas etnisnya tetap tidak berubah. Identitas ini sangat dihormati dalam budaya Karo.

c. Ruang negosiasi identitas

Nama menjadi titik temu antara dua budaya: Arab-Islam (identitas religius) dan Karo (identitas etnis) proses ini melahirkan identitas baru: *Karo Muslim*, yang tetap menjaga adat tetapi berpegang teguh pada nilai-nilai Islam

3.6 Bentuk Akulturasi yang Muncul

Berdasarkan data informan, akulturasi terjadi dalam bentuk

1. Integrasi unsur Arab (nama) + unsur Karo (Marga). Contoh: Feisal Reza Sitepu
2. Motif religius dalam pemberian nama
3. Penerimaan budaya luar (Arab) tanpa menghilangkan budaya lokal
4. Penguatan identitas keagamaan melalui penamaan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya praktik penamaan akulturatif Arab-Karo pada masyarakat Karo Muslim di Berastagi merupakan hasil dari pertemuan dua identitas budaya: identitas Islam yang direpresentasikan melalui unsur penamaan yang bernuansa Arab, identitas etnis Karo yang direpresentasikan melalui penggunaan marga. Melalui pendekatan antropolinguistik, ditemukan bahwa pemberian nama tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat dengan nilai sosial, kultural, dan religius.

Hasil penelitian terhadap para informan menunjukkan bahwa alasan pemberian nama Arab sangat beragam, mulai dari komitmen keagamaan orang tua, harapan dan doa dari orang tua, pengaruh lingkungan, hingga bentuk penegasan identitas Islam di tengah budaya lokal Karo. Meskipun latar pendidikan orang tua berbeda-beda dari tidak bersekolah hingga lulusan SMA, pemahaman akan nilai keislaman tetap menjadi faktor utama dalam pemilihan nama.

Di sisi lain, keberadaan marga Karo (seperti Sitepu, Ginting, Tarigan, Sinuraya, dan Bangun) tetap menjadi unsur identitas yang tidak ditinggalkan. Hal ini membuktikan bahwa akulturasi budaya Arab-Karo dalam penamaan bukanlah bentuk penghapusan budaya lokal, melainkan proses penyatuan dua sistem makna yang saling melengkapi.

Dengan demikian, penamaan Arab-Karo berfungsi sebagai simbol identitas ganda: identitas keagamaan sebagai seorang Muslim, dan identitas kultural sebagai orang Karo. Praktik penamaan ini mencerminkan dinamika sosial masyarakat Karo Muslim hari ini, yang tetap mempertahankan adat kekerabatan sekaligus meneguhkan posisi mereka dalam komunitas Islam. Penelitian ini memperlihatkan bahwasannya nama bukan hanya sekedar label, melainkan medium penting dalam menegosiasikan identitas, nilai budaya, dan keyakinan di tengah perubahan sosial yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Harahap, I., & Siregar, H. S. (2023). *Akulturasi budaya dalam pernikahan suku Karo dan Melayu. Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 495–507.
- Arifinsyah, & Nasution, I. P. (2022). *Akulturasi ajaran Islam dan adat Karo dalam tradisi kelahiran di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu. Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2), 112–125. E-ISSN: 2622-2019.
- BPS (2019). <https://karokab.bps.go.id/is/statistics-table/2/MTEyIzI=/rumah-ibadah.html>
- Bukit, N. (2020). *Meaning of people names in Batak Karo community, Juhar district, Karo regency: Anthropological study. L'Geneus*, 9(2), 40–44.
- Farah, R. R., Wiraatmaja, T., & Sumarsono, P. (2022). *Critical discourse analysis on name shifting practice among millennial Muslims in the Indonesian context. Jurnal Bahasa dan Sastra*, 30(1), 45–60.
- Firdaus, L. *Analisi Akulturasi Kebudayaan Antara Masyarakat Transmigran Dengan Masyarakat Lokal Ginting F.R* (2024), <https://www.keadilan.id/sejarah-masuknya-islam-ke-tanah-karo/>
- Kafaabillah, D. (2018). *Nama marga sebagai identitas budaya masyarakat etnis Arab. LITERA*, 17(2), 233–245.
- Muhyidin, A. (2024). *Naming in Banten community: An anthroponymy study. Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 3(4), 401–409.
- Sibarani, R. (2015). *Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. Jurnal Bahasa dan Budaya*, 1(1), 1–15.
- Wibowo, R. M. (2001). *Nama diri etnik Jawa. Jurnal Humaniora*, 13(1), 45–55.